



GEREJA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL: KAJIAN LUKAS 14:12-14 DAN PERSOALAN KEMISKINAN DI GMT

Anika Chatarina Takene , Arly E.M. de Haan

Fakultas Teologi-Universitas Kristen Artha Wacana

Kupang-Nusa Tenggara Timur

Abstrak

Kemiskinan adalah masalah klasik dan banyak orang, organisasi atau negara berusaha untuk mengatasi kemiskinan tetapi kemiskinan tidak pernah berakhir dan masih menjadi kenyataan dunia. Di sisi lain, kemiskinan telah menyebabkan dan disebabkan oleh banyak aspek kehidupan. Oleh karena itu perlu dikaji permasalahan ini agar dapat ditemukan cara-cara mengatasi kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna tanggung jawab sosial berdasarkan Lukas 14:12-14 bahkan makna tanggung jawab sosial menurut teologi Lukas pada umumnya. Hasil kajian ini hendaknya memberikan sumbangan bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMT) dalam menghadapi persoalan kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksegesis Lukas 14:12-14.

Penelitian ini menemukan bahwa keramahtamahan atau “hospitalitas” merupakan fokus teologi Lukas. Keramahtamahan atau penerimaan antara setiap anggota dalam persekutuan GMT menjadi nilai penting dalam menghadapi realitas kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: Gereja Dan Tanggung Jawab Sosial, Persoalan Kemiskinan Di Gmit, Kajian Lukas 14:12-14

PENDAHULUAN

Kesaksian dan berita Alkitab memberikan gambaran tentang hubungan manusia dengan Allah. Hubungan tersebut diaktualisasikan melalui ibadah, kesaksian dan pelayanan. Ketiga aspek ini harus menjadi perhatian gereja dalam panggilannya sebagai satu kesatuan tubuh Kristus (WCC 1990, 22–23). Dalam hubungan dengan ketiga aspek tersebut, gereja perlu menyikapi setiap persoalan dalam realitasnya, termasuk persoalan sosial sebagai bentuk pemberitaan kasih Allah kepada semua ciptaan. Untuk itu dalam dokumen yang sama, WCC juga menekankan dua isu penting yang harus menjadi perhatian gereja yaitu menciptakan pengharapan bagi suatu persekutuan (*unity*) dan pembaharuan (*renewal*) yang dapat diwujudkan melalui perdamaian dan keadilan (WCC 1990, 4).

Seperti yang dikatakan di atas, upaya gereja dalam memberitakan kasih Allah berhadapan dengan kenyataan banyaknya persoalan sosial yang muncul pada saat ini. Persoalan sosial yang paling mencolok adalah kelaparan, tekanan sosial yang menimbulkan berbagai penderitaan, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), rasisme, eksploitasi dan kemiskinan (Faith and Order Commission 2012, 1).

Berdasarkan tugas atau panggilan gereja di atas maka Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), baik sebagai lembaga maupun individu-individu yang menjadi anggotanya, juga mempunyai tanggung jawab terhadap persoalan sosial yang terjadi. Ada banyak persoalan sosial dalam lingkungan pelayanan GMIT dan salah satu yang mencolok adalah persoalan kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS NTT 2013 diketahui bahwa di NTT terdapat 8,60% penduduk miskin dari keseluruhan penduduk miskin di Indonesia. Lebih dari itu, NTT merupakan propinsi termiskin ketiga di Indonesia, setelah Papua dan Papua Barat (BPS NTT website 2021).

Tanggung jawab dalam upaya menyelesaikan persoalan sosial, termasuk kemiskinan, dalam wilayah pelayanan GMIT merupakan panggilan para murid Yesus yang diutus ke dunia. Pemahaman tentang panggilan kemuridan ini dikaji berdasarkan pemberitaan Injil Lukas. Dengan panggilan ini maka gereja sebagai lembaga dipahami sebagai salah satu wadah yang juga bertanggung jawab dan harus memberi perhatian terhadap persoalan kemiskinan. Pemahaman ini tidak mengesampingkan keharusan bahwa persoalan kemiskinan adalah tugas semua anggota gereja.

Injil Lukas adalah salah satu Injil yang memberi kesaksian tentang karya pelayanan Yesus yang sangat memberi perhatian kepada orang-orang lemah. Keberadaan orang-orang lemah dalam komunitas Lukas ini dilatarbelakangi oleh konteks sosial yang memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang tinggi.

Kesenjangan sosial ini juga dilatarbelakangi oleh kehidupan politis di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi. Penjajahan berdampak pada berbagai kebijakan penguasa yang cukup berpengaruh terhadap persoalan kemiskinan, karena menciptakan berbagai kelas ekonomi (kekayaan), status (martabat) dan kekuasaan (Esler 1987, 171 dan 184). Kelas ekonomi dikategorikan berdasarkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan status sosial seseorang secara umum. Kelompok terendah dalam kelas ekonomi adalah janda, anak yatim dan orang asing (Cassidy 1978, 110).

Dalam konteks sosial seperti di atas, Allah hadir dalam rencana keselamatan-Nya seperti yang ditunjukkan oleh pemberitaan Lukas. Melalui pemberitaannya, Lukas memusatkan perhatian pada tema *relasi*

dalam komunitas² (Bock 1994, 27). Tema relasi ditegaskan Lukas dalam tulisan yang pertama (Luk. 9:22, 44; 17:25; 18:31-33; 22:22; 24:7) dan yang kedua (Kis. 2:23; 4:27-28; 10:34-43; 13:32-39; 24:14-15; 26:12-23). Tema ini bertolak dari unsur utama rencana Allah yaitu karya Yesus yang berkenaan dengan pengharapan bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan orang-orang yang direndahkan dalam komunitas (Bock 1994, 27).

Lukas sangat memberi perhatian terhadap isu sosial berkenaan dengan orang yang terpinggirkan seperti orang miskin, orang berdosa dan pemungut cukai. Kemiskinan sangat disoroti oleh Lukas. Kemiskinan yang dimaksudkan Lukas tidak hanya dalam arti kemiskinan spiritual namun juga kemiskinan material. Pengajaran dan panggilan berkenaan dengan tema relasi itu hendaknya tampak melalui persekutuan yang baru (Bock 1994, 35). Injil Lukas memberi kesaksian tentang pelayanan Yesus yang memberi perhatian kepada orang miskin. Lukas 14:12-14, misalnya, mengajarkan tanggung jawab para murid Yesus yang ditunjukkan melalui sikap kemurahan hati dan keterbukaan kepada semua (Bock 1998, 1267). Pengajaran untuk memberi tempat kepada orang miskin, buta dan semua kaum marginal bukan saja merupakan sikap kerendahan hati, tetapi melaluinya tampak juga sikap kemurahan hati, yang terbuka untuk memberi perhatian terhadap kekurangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini terutama berorientasi pada penelitian kepustakaan (*library research*). Perhatian akan dipusatkan pada kajian terhadap tulisan-tulisan Lukas, dengan

melakukan analisis eksegetik terhadap Lukas 14:12-14. Hasil kajian ini akan menjadi sumbangan bagi GMTI dalam menghadapi persoalan kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Terminologi Kemiskinan dalam Perjanjian Baru**

Secara umum, kata yang bermakna kemiskinan dalam Perjanjian Baru (PB) tidak didefinisikan secara mendalam. Dalam PB, kemiskinan dihubungkan dengan pembicaraan tentang orang miskin yaitu orang atau kelompok sosial yang mengalami kekurangan di dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, tanah atau pekerjaan, kebebasan, dan martabat serta penghargaan dalam masyarakat (*The Anchor Bible Dictionary*, s.v. "poor, poverty").

Berdasarkan pengertian yang umum tersebut, tulisan-tulisan dalam PB menggunakan beberapa kata yang merujuk pada makna miskin atau kemiskinan. Kata yang paling sering digunakan adalah kata *πτωχος* (*ptōchos*) yang digunakan sebanyak 34 kali (Esser 1976, 823). Kata *ptōchos* adalah kata sifat yang berarti miskin, papa, melarat bahkan kata ini menggambarkan suatu keadaan miskin yang tampak melalui sikap meminta-minta (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. "*πτωχος*"). Kata *ptōchos* paling banyak digunakan dalam Injil yaitu sebanyak 24 kali. Injil Lukas sendiri menggunakan kata *ptōchos* sebanyak 10 kali, 6 di antaranya digunakan dalam cerita yang berasal dari sumber L atau yang digunakan secara khusus oleh Lukas (*The New International Dictionary of New Testament Theology*, s.v. "poor").

² Menurut Bock tema tentang relasi atau hubungan dalam suatu komunitas ini berdasarkan pada teks kunci Lukas 7:18-35 (Bock 1994, 27). Namun, jika mempertimbangkan karakteristik Lukas yang

menekankan tema relasi tersebut maka pengajaran-pengajaran yang berhubungan dengan tema tersebut dapat muncul juga dalam perikop lainnya, sekali pun perikop ini menjadi penekanan utama.

Selain *ptōchos*, kata *πτωχεία* (*ptōcheia*) juga digunakan dalam PB. Kata *ptōcheia* digunakan sebanyak tiga kali (*The New International Dictionary of New Testament Theology*, s.v. "poor"). Kata *ptōcheia* berarti meminta-minta, kemiskinan, kemelaratan atau kehidupan seorang pengemis (yang juga menegaskan keadaan yang meminta-minta). Selain kedua kata tersebut, tulisan dalam PB juga menggunakan kata kerja *πτωχέω* (*ptōcheuō*) sekalipun hanya digunakan satu kali oleh Paulus (2 Kor. 8:9) (*The New International Dictionary of New Testament Theology*, s.v. "poor"). Kata *ptōcheuō* berarti menjadi miskin atau menjadi pengemis (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. "πτωχος").

Selain ketiga kata di atas, kata lain yang juga merujuk pada kemiskinan dalam PB adalah kata *πένης* (*penes*). Sekalipun dalam tulisan PB, kata yang paling sering digunakan untuk menunjukkan pada kemiskinan adalah kata *ptōchos* namun dunia PB yang diwarnai dengan budaya Yunani juga menggunakan kata *penes* dalam kehidupan sosial. Kata *penes* merujuk pada orang miskin yang mempunyai penghasilan dari hasil kerjanya sekalipun dalam jumlah yang terbatas (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. "πτωχος"). Oleh karena itu, golongan *penes* juga dikenal sebagai golongan orang yang mempunyai kekayaan tetapi dalam jumlah kecil sehingga harus didukung oleh kerja mereka sendiri (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. "πένης").

Dengan keterbatasan penghasilan maka tidak mungkin golongan *penes* dapat mengumpulkan kekayaan atau harta milik dalam jumlah besar, sebaliknya mereka harus hidup dengan sangat hemat (*Theological*

Dictionary of the New Testament, s.v. "πτωχος"). Hal ini yang menjadi alasan mengapa golongan *penes* sangat bergantung pada pekerjaan mereka. Sekalipun demikian ada perbedaan antara golongan *penes* dengan golongan *ptōchos* yang secara sosial menunjukkan bahwa golongan *penes* lebih beruntung dari golongan *ptōchos*.³

Perbedaan mendasar dari kedua golongan di atas terletak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Golongan *ptōchos* menunjukkan kemiskinan yang komplis oleh karena mereka hanya mengandalkan pertolongan orang lain dengan cara meminta-minta (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. "πτωχος"). Sedangkan golongan *penes* adalah golongan yang mampu bekerja untuk diri sendiri seperti bekerja pada bidang seni dan tukang bangunan. Dengan keadaan golongan *penes* yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri maka mereka tidak menjadi objek perbuatan baik masyarakat pada umumnya (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. "πένης"). Sebaliknya, jika dilihat dari definisi *ptōchos* maka golongan ini menjadi objek perbuatan baik masyarakat pada umumnya.

Pada sisi lain, kedua golongan ini sama-sama dilihat sebagai golongan yang memiliki kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kekurangan-kekurangan baik secara pribadi maupun kelompok sangat mempengaruhi relasi sosial dalam masyarakat secara umum. Seseorang yang miskin, tidak akan mendapatkan penghargaan dalam masyarakat. Keadaan ini akan berakibat pada hilangnya kesempatan golongan miskin untuk berpartisipasi dalam relasi dengan masyarakat pada umumnya (*The Anchor Bible Dictionary*, s.v. "poor, poverty").

³ Sekalipun ada perbedaan yang mencolok antara kedua kata ini, menurut Bammel kadang dalam tulisan-tulisan PB kedua kata ini digunakan untuk

maksud yang sama yang berarti miskin tanpa penjelasan yang lebih mendetail (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. "πτωχος").

Dalam Injil-injil golongan *ptōchos* mendapat perhatian penting. Perhatian kepada orang miskin dihubungkan dengan kehidupan kekal (Mrk. 10:21; Luk. 18:22). Golongan orang miskin dihubungkan juga dengan suatu kondisi atau keadaan hidup yang sempurna (Mat. 19:21). Hal ini tampak dalam banyak cerita Injil-injil tentang perhatian Yesus kepada orang miskin. Atau dengan kata lain orang miskin mendapat tempat utama dalam pengajaran Yesus. Bahkan, dengan tegas dan jelas Yesus menyebutkan orang miskin dalam hubungannya dengan kebahagiaan yang utama (Mat. 5:3; 6:20) (*The New International Dictionary of New Testament Theology*, s.v. "poor").

Pembicaraan tentang orang miskin dalam Injil-Injil secara umum memiliki dua makna yaitu makna spiritual dan makna sosial. Miskin dalam makna spiritual muncul dalam Injil Matius dengan membawa latar belakang tradisi Yahudi dan Perjanjian Lama (PL) yang merujuk pada orang yang menderita karena kepercayaannya kepada Allah (Mzr. 69:28, 32; 37:14; 40:18; Yes. 61:1). Namun tidak berarti bahwa dalam Injil Matius tidak ada penekanan tentang kemiskinan secara sosial. Salah satu sorotan penting berkenaan dengan panggilan untuk bertanggung jawab terhadap realitas sosial termasuk orang miskin adalah dalam Matius 25 (*The New International Dictionary of New Testament Theology*, s.v. "poor").

Selain kemiskinan dengan makna spiritual, banyak sorotan Injil terhadap kemiskinan material dalam kehidupan sosial komunitasnya. Penekanan terhadap isu kemiskinan tersebut ditemukan dalam Injil-injil, khususnya Injil Lukas. Salah satu cerita yang mendukung pemikiran ini adalah cerita tentang ucapan bahagia dalam Injil Lukas. Menurut Esser, kemiskinan yang dimaksudkan dalam cerita ini adalah

kemiskinan secara jasmani, yang merujuk pada orang miskin (material), orang lemah, orang yang lapar, orang yang dibenci, dan kelompok-kelompok lainnya yang dipinggirkan (*The New International Dictionary of New Testament Theology*, s.v. "poor").

Lukas mencatat kutipan dari Yesaya 61:1 untuk memulai pelayanan Yesus sebagai sebuah nubuatan (Luk. 4:18). Hal ini ditandai dengan cerita yang dibaca Yesus dalam bait Allah di Nazaret. Selain itu, dalam Injil Lukas sendiri tema tentang kemiskinan ini dominan di dalam hubungan dengan serangan yang tajam terhadap kekayaan (Luk. 6:24). Bahkan Lukas menegaskan pengajaran Yesus untuk mengundang orang miskin dalam perjamuan (Luk. 14:12) tanpa mengharapkan balasan dan kepadanya dijanjikan suatu kemuliaan di sorga. Secara umum orang miskin adalah pengganti utama tamu pada perjamuan besar (Luk. 14:21). Cerita tentang Lazarus mewakili tipe orang miskin yang diterima Allah dan orang kaya yang tidak disebutkan namanya, yang gagal di dalam tugasnya, adalah tipe orang yang dikutuk oleh Allah (*The New International Dictionary of New Testament Theology*, s.v. "poor"). Cerita-cerita yang disebutkan di atas menunjukkan bagaimana Injil Lukas memperlihatkan perhatian terhadap orang miskin.

Teologi Injil Lukas tentang Tanggung Jawab Sosial Berdasarkan Kajian Teks Lukas 14:12-14

Tafsiran Teks Lukas 14:12-14

Ayat 12

Ayat ini berisi larangan Yesus melalui pengajaran-Nya berkenaan dengan tamu yang tidak boleh diundang ketika seseorang mengadakan perjamuan di rumahnya. Dengan larangan atas kebiasaan mengundang sesama yang kaya, secara tidak langsung menunjukkan perhatian Yesus kepada orang miskin. Menurut Rohrbaugh,

larangan yang Yesus sampaikan ini bertolak dari kebiasaan pada saat itu. Semua bentuk interaksi sosial pada waktu itu selalu didasarkan pada kesamaan kehidupan sosial, misalnya kesamaan pekerjaan, umur, etnis dan kelas sosial. Dengan ukuran dan aturan seperti ini maka seseorang akan kehilangan statusnya secara sosial dalam komunitasnya jika membangun hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain di luar komunitasnya (Rohrbaugh 1991, 136). Dengan demikian upaya untuk mempertahankan status dalam kelompok merupakan salah satu motivasi seseorang yang kaya mengundang sesamanya yang dianggap setara. Oleh karena itu tidak ada kemungkinan orang miskin diundang untuk hadir dalam perjamuan yang diadakan oleh orang kaya⁴ (band. Braun 1995, 59). Sebaliknya orang-orang yang disebutkan dalam ayat 12 ini adalah orang-orang yang selalu diundang dalam perjamuan makan. Orang-orang ini mewakili kelompok dengan status persahabatan, pertalian kekeluargaan, suatu hubungan yang lazim atau wajar dan hubungan karena kesamaan status ekonomi (Braun 1995, 57).

Kebiasaan untuk mengundang orang yang berasal dari satu komunitas dengan harapan untuk menerima balasan tampak melalui kata yang digunakan dalam ayat ini yaitu *φωνέι*. Kata tersebut adalah bentuk present imperatif aktif orang kedua tunggal dari kata *φωνέω*⁵ yang dalam ayat ini berarti mengundang seseorang ke perjamuan

yang diadakan. Dengan menggunakan tense imperatif aktif maka kata ini menunjukkan bahwa mengundang sesama yang kaya adalah suatu kebiasaan yang terjadi terus-menerus. Kecenderungan ini menjadi hal utama dalam sorotan Yesus dalam perikop ini.

Selain motivasi untuk menjaga status dalam kelompok yang setara, tujuan orang kaya untuk mengundang sesamanya dalam perjamuan makan adalah untuk mendapatkan balasan atas kebajikannya. Tujuan kedua inilah yang menjadi kritikan utama dalam perikop ini. Kritikan utama ini juga bertolak dari kebiasaan pada saat itu. Menerima balasan atas apa yang sudah dilakukan adalah hal yang lumrah. Bahkan balasan yang diharapkan menjadi salah satu ukuran tatanan sosial yang berkembang dalam masyarakat waktu itu selain bantuan yang diberikan dan kesetiaan seseorang dalam kelompok atau komunitasnya (Stambaugh dan Balch 1994, 65). Ketiga hal ini mendukung dua motivasi yang telah disebutkan berkenaan dengan kebiasaan orang kaya yang hanya mengundang sesamanya yang setara secara sosial ekonomi.

Kebiasaan untuk menerima balasan atau memberikan balasan atas kebaikan yang sudah dilakukan merupakan tema penting dari pengajaran perikop ini. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam terjemahan teks, kata balas diulang sebanyak empat kali dengan berbagai penekanannya. Khusus untuk ayat 12 ini ada suatu penekanan tentang kebiasaan

⁴ Dalam beberapa kasus orang miskin diundang dalam perjamuan yang diadakan oleh orang kaya namun mereka akan dipermalukan dalam perjamuan tersebut. Cara-cara yang sering dipakai untuk mempermalukan orang miskin adalah dengan menyuguhkan anggur yang rendah kualitasnya dan porsi makanan yang lebih sedikit dari tamu yang lainnya. Sikap ini juga sekaligus mau menegaskan status orang miskin sebagai kaum yang lebih rendah kedudukannya dalam hubungan sosial kemasyarakatan (Braun 1995, 59).

⁵ Dalam PB, kata ini menunjukkan pada suatu tindakan yang "berbicara dengan keras," "memanggil" atau "menangis" baik oleh manusia, malaikat atau iblis. Kata ini dalam beberapa bagian tertentu mempunyai makna eskatologis dalam hubungan dengan keselamatan. Namun kata ini dalam ayat ini dilanjutkan *φωνέω τοὺς φίλους* yang berarti "mengundang teman-teman" yang secara normal menggunakan kata *καλέω* (Betz 1965, 301-303).

memberikan atau menerima balasan yang tampak melalui kata ἀντικαλέσωσίν. Kata ini berbentuk aorist subjuntif. Sedangkan, salah satu ekspresi dari tense aorist adalah ekspresi *kompleksif* yang menunjukkan kesatuan antara satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya. Dengan demikian, sekalipun kata ini berarti mengundang namun di dalam kata tersebut sudah ada makna pembalasan yang diharapkan. Ada kesatuan antara apa yang dilakukan seseorang dengan mengundang orang kaya dengan balasan yang diharapkan dari tindakan tersebut. Dengan kata lain, ketika seseorang mengundang sesamanya yang kaya, sudah ada keinginan untuk menerima balasan dari sesama yang diundang tersebut. Apa pun bentuk balasan yang akan diterima, hal itu sudah menjadi motivasi awal sejak kebaikan dilakukan.

Menurut Mandaru, kebiasaan di atas mendukung sikap yang tertutup kepada orang yang tidak masuk dalam kelompok orang kaya. Namun, tetap ada kemungkinan untuk melibatkan orang lain di luar komunitas dengan mempertimbangkan kepentingan dan keuntungan tertentu.⁶ Semua kebaikan dilakukan dengan pamrih dan untuk menciptakan suatu persahabatan yang

saling menguntungkan (Mandaru 1992, 58).

Dalam hubungan perikop ini dengan perikop sebelumnya, ditemukan makna yang hampir sama. Jika pengajaran pada perikop sebelumnya (sikap yang tepat bagi seorang tamu) adalah tentang kerendahan hati, maka pengajaran pada perikop ini (sikap seorang tuan rumah) adalah tentang kemurahan hati (secara khusus dalam ayat 12 ini). Tema kemurahan hati di sini diarahkan pada pengajaran Yesus tentang sikap yang tidak mengharapkan balasan atas apa yang dilakukan. Bahkan kerendahan dan kemurahan hati dipandang sebagai suatu tindakan yang secara langsung menolak isu-isu dalam masyarakat berkenaan dengan kelas sosial dan jabatan seseorang (Bock 1998, 9:51:-24:53:1260).

Pada dasarnya larangan untuk mengundang orang lain yang dianggap berbeda status sosial dipandang sebagai suatu perintah yang tidak mungkin dilakukan (Braun 1995, 60). Bahkan hal ini dianggap sebagai suatu hal yang bertentangan dengan aturan atau kaidah pada waktu itu.⁷ Namun, justru dalam perikop ini, Lukas menunjukkan hubungan yang penting antara larangan Yesus ini dengan Lukas 6:32 di mana perbuatan menerima balasan atas apa

⁶ Berdasarkan situasi masyarakat pada masa itu maka keuntungan yang dimaksudkan di sini antara lain untuk mendapatkan bantuan, memperoleh pinjaman serta mendapatkan dukungan politik dalam upaya untuk memperoleh jabatan tertentu (Stambaugh dan Balch 1994, 65-66). Mandaru memberikan gambaran tentang kebiasaan kelompok kaya membagikan gandum kepada penduduk sekotanya tetapi dengan pamrih tertentu (Mandaru 1992, 58). Jika dihubungkan dengan keuntungan yang diharapkan. Kemungkinan terbesar dari sikap orang kaya terhadap orang miskin adalah dukungan politik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang miskin tidak mungkin memberikan bantuan atau pinjaman

⁷ Hal ini juga didasarkan pada alasan bahwa setiap perjamuan harus diberikan makna keagamaan dan karena itu untuk setiap perjamuan hanya dilakukan bersama orang-orang Yahudi (Ford 1983, 86). Dengan demikian maka semakin lebar jarak antara orang kaya dengan orang miskin apalagi dengan kelompok orang miskin dari kalangan non Yahudi. Hal ini berkenaan juga dengan penerjemahan ayat ini yang menggunakan kata benda *tou.j suggenei/j* yang diterjemahkan sebagai kaum keluarga bahkan dalam pengertian yang lebih luas berarti orang-orang sebangsa.

yang dilakukan merupakan sikap yang sering ditunjukkan oleh orang berdosa (Stahlin 1965, 159-161). Jadi, secara sederhana kehidupan orang berdosa dihubungkan dengan keinginan untuk mendapatkan balasan atas kebaikan yang dilakukan terhadap sesama. Hal ini tentu bertentangan dengan panggilan untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap persoalan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian maka larangan ini menunjukkan bahwa suatu kebiasaan dalam masyarakat "dihalangi" oleh panggilan untuk bertanggung jawab terhadap sesama dalam komunitas (Danker 1988, 269).

Selain pengajaran tentang sikap saling menerima di atas, ada makna lain yang bisa ditemukan dalam ayat ini. Kata ἄριστον⁸ dan kata δεῖπνον⁹ menunjukkan pada suatu tradisi makan dalam kalangan orang Yahudi (bahkan mungkin mempunyai kesamaan dengan orang Romawi). Dalam tradisi, waktu untuk kedua kata ini adalah waktu-waktu makan yang utama dalam satu hari (Nolland 1993, 35b:750). Dengan penyebutan kedua waktu makan yang utama ini muncul suatu pengajaran tentang pelayanan yang komprehensif atau yang bersifat lengkap. Dengan demikian maka tamu yang diundang akan dilayani sebagai seseorang yang memiliki hidup yang "wajar" sebagaimana sesamanya (Nolland 1993, 35b:750-751).

Dengan menyebutkan dua waktu makan yang penting dalam tradisi masyarakat waktu itu, Lukas juga mau menunjukkan kritik dan teguran yang Yesus sampaikan terhadap kehidupan sosial yang sangat timpang antara orang kaya dan orang miskin. Salah satu kebiasaan orang kaya adalah sering melakukan perjamuan dalam kemewahan. Hal ini berbeda dengan

kelompok orang miskin yang hanya mengharapkan bantuan dari sesama untuk mengenyangkan perutnya. Dengan keadaan ini maka tampak suatu kesenjangan yang sangat besar. Di satu sisi orang kaya selalu berpesta dalam kemewahan dan di sisi lain orang miskin hidup dalam kelaparan sepanjang hari (pagi sampai malam) (Braun 1995, 59).

Perjamuan makan yang dilakukan dengan mengundang sesama yang sederajat juga mempunyai tujuan lain yaitu kesempatan untuk menegaskan peran dan status seseorang dalam sebuah kelompok. Dengan sifat perjamuan makan sebagai suatu kebiasaan maka peristiwa ini sudah dapat diprediksi dan terjadi secara terencana. Jadi peristiwa ini bukanlah suatu peristiwa yang terjadi secara mendadak (Neyrey 1991, 361-362). Perjamuan makan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang kaya. Jika hal ini dihubungkan dengan perhatian kepada orang miskin maka ada panggilan untuk menjadikan perhatian itu sebagai kebiasaan atau sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang kaya. Dengan kata lain, perhatian kepada orang miskin merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan tanpa pamrih.

Ayat 13

Berbeda dengan ayat sebelumnya, ayat ini justru mengajarkan tentang kelompok-kelompok yang harus diundang dalam perjamuan makan yang diadakan oleh orang kaya. Kelompok yang harus mendapat perhatian utama tersebut adalah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh serta orang-orang buta. Kelompok orang miskin yang dimaksudkan di sini adalah kelompok yang hidup dari sumbangan atau pemberian orang lain. Sebagai

⁸ Bentuk akusatif neuter tunggal dari kata *ariston* yang berarti sarapan atau makan pertama pada hari itu.

⁹ Bentuk akusatif neuter tunggal dari kata *deipnon* yang berarti makanan, perjamuan, makan pada malam hari

kelompok yang hanya mengandalkan sumbangan dan pemberian orang lain maka kelompok ini adalah kelompok pada tingkat terendah dalam kelas ekonomi masyarakat Palestina (Mandaru 1992, 49).

Salah satu kata penting dalam ayat 12 ini adalah *δοχήν*.¹⁰ Kata ini secara harafiah berarti perjamuan atau makanan namun secara substansial juga digunakan dalam pengertian “menerima sebagai seorang tamu.” Maksud ini tampak juga melalui perbedaan kata yang digunakan dalam ayat 12 dan 13 untuk menunjukkan pada kata perjamuan.

Kata *δοχήν* yang dipakai di sini diartikan sebagai sebuah perjamuan. Namun, jika kata ini dihubungkan dengan makan (perjamuan makan) maka akan bermakna lebih yaitu berkenaan dengan penerimaan atau hospitalitas tuan rumah¹¹ (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. “δοχή”).

Bentuk hospitalitas dalam ayat ini dihubungkan juga dengan motivasi utama menerima sesama untuk menjadi bagian dari persekutuan. Dengan demikian, melalui pengajaran-Nya, Yesus tidak semata-mata memberikan aturan dalam menerima tamu namun pengajaran ini juga berkenaan dengan motivasi untuk menerima sesama. Tentu bahwa perhatian kepada orang miskin menjadi tema sentral namun perhatian

itu tidak bisa dilepaskan dari motivasi pribadi (Plummer 1920, 358).

Selain itu, kata *δοχήν* juga memberikan penegasan jika kata ini dihubungkan dengan makanan. Jika kata *δοχήν* dihubungkan dengan makanan maka akan ada makna yang lebih mendalam yaitu berkenaan sesuatu yang penting seperti kebutuhan pokok (Bock 1998, 9:51:-24:53:1266). Dengan demikian maka hospitalitas atau perhatian kepada orang miskin harus juga ditunjukkan secara mendalam sampai kepada kebutuhan yang mendasar atau kebutuhan pokok.

Bagian ini dipandang sebagai ayat yang memberikan penegasan terhadap apa yang telah disampaikan dalam ayat 12 tentang perhatian yang mencakup seluruh aspek kehidupan sesama. Oleh karena itu sekalipun kata *δοχήν* yang dipakai di sini untuk menggantikan kata *ἄριστον* dan kata *δεῖπνον* namun keduanya menunjukkan makna yang sama bahkan kata yang satu memberikan penegasan kepada yang lain.

Kesimpulan sederhana dapat diambil di sini. Perintah untuk mengundang orang miskin dan orang-orang yang kurang beruntung tidak sekadar untuk memberikan apa yang mereka butuhkan berhubungan dengan kebutuhan material. Tetapi dengan penerimaan maka ada suatu penegasan

¹⁰ Bentuk akusatif feminin tunggal dari kata *δοχή* yang berarti sebuah perjamuan. Dalam PB, kata ini hanya terdapat dalam Injil Lukas dan pertama kali muncul dalam Lukas 5:29. Kata ini juga ditemukan dalam Lukas 14:13 ketika orang miskin, dll yang diundang ke dalam perjamuan (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. “δοχή”).

¹¹ Dalam pengajiannya, Plummer justru menegaskan bahwa hospitalitas merupakan penekanan utama dari pengajaran Yesus ini. Hal ini disimpulkan berdasarkan pendapat bahwa tidak dapat dipastikan juga bahwa yang diundang semuanya adalah orang-orang kelas atas (Plummer 1920, 358). Hal ini juga tidak dapat dipastikan mengingat kajian sosial masyarakat kelas atas yang

mengadakan perjamuan dengan maksud tertentu. Tujuan yang dimaksudkan ini tidak akan tercapai dengan bantuan orang miskin atau kelompok kelas bawah. Namun jika penekanannya pada hospitalitas sebagai seorang tuan rumah maka hal ini menjadi penting untuk disoroti. Dengan kata lain sikap ini harus tetap berlaku kepada siapa pun tamu yang diundang (orang kaya atau orang miskin) tanpa keinginan untuk menerima balasan. Sekalipun hal ini bertentangan dengan pendapat Hendriksen bahwa bukan motivasi yang salah yang mau disoroti Yesus tetapi sebaliknya tindakan sosial yang salah yang selalu dipraktikkan (Hendriksen 1978, 729)

akan status mereka sebagai bagian dari komunitas, termasuk dalam hubungan dengan orang kaya atau orang-orang yang memiliki status lebih tinggi secara sosial.

Perintah untuk mengundang orang-orang yang miskin dan orang-orang yang termarginalkan menampilkan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan seperti yang telah dibahas dalam ayat 12 tadi. Mengundang orang miskin tidak sekadar mematahkan kebiasaan pada waktu itu namun juga memberikan pengajaran tentang sikap yang terbuka terhadap sesama.

Dengan demikian, perintah pada ayat ini mempunyai hubungan dengan tema penting yaitu hospitalitas. Menurut King dan Stager, hospitalitas ini berasal juga dari akar kekerabatan dalam tradisi Israel sebagaimana yang diceritakan dalam PL. Dalam PL disebutkan *gēr* (jamak: *gērîm*) yang biasanya diterjemahkan dengan “pesinggah” atau “orang asing” atau “klien.” Kelompok ini adalah kelompok yang tidak terlindungi dan karena itu harus dilindungi oleh seorang tuan rumah yang berada dalam komunitas (Im. 19:33-34). Bahkan penerimaan yang dilakukan terhadap orang asing adalah hal yang lebih penting dari puasa (band. Yes. 58:6-7) dan persekutuan yang dibangun di atas hospitalitas merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik termasuk dalam membangun kepercayaan (Maz. 41:10). Lebih jauh penerimaan ini juga ditegaskan dalam Mazmur 23 yang menggambarkan Tuhan sebagai Gembala (ay. 1-4) sekaligus sebagai Tuan Rumah yang menyediakan makanan, minuman dan perlindungan (ay. 5-6). Dengan undangan makan bersama maka ada upaya untuk menciptakan ikatan dengan

sesama sekaligus melakukan kewajiban moral (King dan Stager 2012, 69–71).

Kebiasaan sekaligus aturan moral dalam kehidupan masyarakat Israel ini kemungkinan mempengaruhi pengajaran Yesus dalam perikop ini. Penekanan yang sama ditemukan yaitu bahwa panggilan untuk mengundang orang miskin bukan sekadar untuk membangun relasi tetapi melaksanakan kewajiban moral. Kewajiban moral yang ditunjukkan secara tidak langsung merupakan bukti relasi dengan Tuhan. Hal ini dengan lebih tegas disampaikan dalam ayat 14.

Ayat 14

Ayat ini secara langsung memberikan jawaban atas ketidakmungkinan orang kaya mendapatkan balasan atas kebaikan mereka kepada orang miskin (ay. 13). Pada ayat ini, Lukas menunjukkan pengajaran Yesus yang sangat penting berkenaan dengan janji akan “balasan” kebaikan yang akan diterima orang kaya. Secara sederhana, ayat ini dapat dipandang sebagai jawaban atas alasan mengundang sesama dalam perjamuan makan harusnya menjadi hal terpenting dari sekadar melakukan suatu kebiasaan (Blomberg 1999, 120). Jika dihubungkan dengan tanggung jawab sebagai sesama maka tindakan ini dilakukan dalam kesadaran untuk saling berbagi dan bukan hanya atas dasar kebiasaan. Dengan demikian maka kebiasaan dalam masyarakat harus disoroti berdasarkan aturan dan kehendak Allah. Sorotan tentang aturan dan kehendak Allah tampak dalam penggunaan kata τῶν δικαίων.¹² Dalam PB, kata τῶν δικαίων juga dapat digunakan dalam pengertian “menghormati dalam kebenaran dan keadilan” sebagaimana

¹² Bentuk present partisip aktif nominatif maskulin tunggal dari kata *δικαίω* yang berarti bertindak dengan keadilan, adanya jaminan bahwa suatu tindakan adalah baik dan benar, untuk menyatakan

bahwa sesuatu adalah baik dan adil. Dengan demikian kata ini menunjukkan tiga kata sifat yaitu baik, benar, dan adil.

dalam dunia Yunani pada umumnya. Namun secara umum kata ini mempunyai beberapa pengertian pokok yaitu, untuk menyatakan kebenaran Allah dan mengakui kebenaran Allah di dalam kesadaran bahwa hanya Allah yang maha adil¹³ (*Theological Dictionary of the New Testament*, s.v. "δικαίω"). Keadilan dan kebenaran Allah dihubungkan dengan janji atas apa yang akan diterima berupa penghargaan yang mulia dalam kekekalan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Lukas memberikan penekanan yang sangat penting atas perhatian terhadap orang miskin. Penekanan penting ini tampak melalui hubungan langsung antara perhatian kepada orang miskin dengan "balasan" yang akan diberikan oleh Allah. Dengan demikian bahwa penghargaan terbesar justru ditemukan dalam kepedulian terhadap orang-orang yang tidak dihargai.

Dalam kajiannya, Brogman menegaskan kalimat kunci dalam ayat ini bukanlah pada perintah untuk mengundang orang miskin namun pada penegasan bahwa mereka tidak akan membalas perbuatan baik yang sudah dilakukan. Inilah kebahagiaan yang sesungguhnya (Brogman 2006, 197). Menurut Brogman, hubungan yang erat antara perikop ini dengan perikop sebelumnya pada akhirnya memunculkan tiga isu penting. Isu pertama adalah perintah untuk tidak mencari posisi yang terhormat. Isu kedua adalah pengajaran untuk tidak melakukan kebaikan hanya kepada

orang yang dapat membalasnya. Isu yang ketiga adalah keputusan yang harus diambil terhadap pilihan yang mendasar antara cara Allah dengan cara yang lazim dalam masyarakat (Brogman 2006, 197–198). Dengan demikian maka wujud sikap saling berbagi yang dimaksudkan di sini adalah sikap yang luas dan berlaku kepada semua orang bukan hanya kepada orang miskin. Namun, ketika prioritas utama adalah berbagi tanpa mengharapkan balasan maka pasti orang miskin akan mendapat perhatian utama.

Isu tentang keinginan menerima balasan dari kebaikan yang dilakukan tampak dalam penggunaan kata ἀνταποδοῦναι¹⁴ dan ἀνταποδοθήσεται¹⁵. Kata ἀνταποδοῦναι secara harafiah menunjukkan pada makna kebiasaan membalas. Kata ini berbentuk aorist infinitif. Tense infinitif memiliki karakteristik yang tidak menekankan pada waktu terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan tetapi lebih pada cara hal tersebut dilakukan (Schafer 2011,173). Dapat disimpulkan bahwa kata ini mempunyai hubungan dengan kata ἀνταποδοῦναι yang secara implisit menunjukkan adanya motivasi yang menjadi dasar cara seseorang menyatakan kebajikannya. Motivasi untuk menerima balasan adalah dasar seseorang mengundang sesamanya untuk menjadi bagian dalam rumahnya. Oleh karena itu, baik motivasi dan cara yang dilakukan berasal dari keinginan untuk menerima balasan. Dalam hal ini maka kembali tampak penekanan atas

¹³ Penekanan tentang jaminan sorgawi ini juga hendak menyoroti cara berpikir murid-murid pada waktu itu. Murid-murid masih berpikir sempit tentang keselamatan yang hanya dipahami sebagai sebuah janji. Oleh karena itu dengan menempatkan jaminan itu di luar suatu kebiasaan, para murid hendak dipanggil untuk memikirkan persoalan keselamatan di dalam iman. Iman tanpa bukti atau hasil yang diterima secara material merupakan jalan atau cara Kerajaan Allah. Dan karena jalan kerajaan

Allah itu adalah melalui perhatian terhadap orang miskin (Danker 1988, 270).

¹⁴ Kata ini berbentuk aorist infinitif aktif dari kata ἀνταποδίδωμι yang berarti membayar, membalas atau memberi kembali (sebagai bentuk balasan).

¹⁵ Kata ini berbentuk future indikatif orang ketiga tunggal dari kata ἀνταποδίδωμι yang berarti membayar, membalas atau memberi kembali (sebagai bentuk balasan).

isu untuk mendapatkan balasan dari kebaikan yang dilakukan seseorang.

Secara lebih luas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menghubungkan perhatian kepada orang miskin dengan dua hal sekaligus yaitu peraturan Allah yang berdampingan dengan anugerah Allah. Pada satu sisi, perhatian kepada orang miskin harus dilakukan bukan oleh karena kebiasaan manusia semata tetapi karena hal tersebut merupakan perintah Allah. Di sisi lain, perhatian kepada orang miskin tidak bertujuan untuk mendapat balasan dari manusia yang bersifat fana tetapi perhatian utamanya adalah pada anugerah Allah yang kekal.

Dengan penekanan pada tanggung jawab sesuai dengan perintah Allah maka muncul isu kemuridan. Dengan memberikan jaminan akan keselamatan dari Allah maka hal ini mau memberikan penegasan akan kepastian jaminan tersebut. Selain itu, ketika fokus utama bukanlah pada hal yang bertolak dari kebiasaan maka di sinilah murid-murid dipanggil untuk menggunakan iman dalam melihat jaminan tersebut. Dengan iman maka mereka dapat melihat jalan Allah termasuk dengan cara memperhatikan orang miskin dan yang membutuhkan pertolongan (Danker 1988, 270).

Pokok-pokok Ajaran Berdasarkan kajian Injil Lukas 14:12-14

Hospitalitas menjadi kata kunci dari pengkajian perikop Lukas 14:12-14 di atas. Hospitalitas ini tampak melalui keterbukaan yang hendaknya ditunjukkan dalam membangun relasi dengan sesama. Pada bagian ini juga akan dibahas tema hospitalitas dalam hubungan dengan teologi Lukas pada umumnya.

Hospitalitas dan perhatian kepada orang miskin

Hasil pengkajian teks Lukas 14:12-14 memperlihatkan nilai-nilai dari pengajaran Yesus yang berhubungan dengan perhatian kepada orang miskin. Nilai keterbukaan sebagai salah satu bentuk keramahtamahan ditegaskan di sini. Keterbukaan tuan rumah yang beruntung secara finansial adalah suatu bentuk panggilan untuk bertanggung jawab atas realitas kemiskinan di sekitarnya.

Melalui keterbukaan atau hospitalitas di dalam menyambut sesama yang membutuhkan tampak nilai-nilai spiritual yang juga menjadi nilai sosial berdasarkan pesan Lukas. Hal pertama yang tampak melalui kepedulian ini adalah kebahagiaan bagi tuan rumah. Dengan demikian kepedulian tuan rumah harus dilihat dalam kaca mata kebahagiaan yang lebih luas. Kebahagiaan yang dimaksudkan di sini adalah berkenaan dengan berkat Allah yang diterima. Hal ini juga menjadi dasar panggilan saling berbagi termasuk dalam persekutuan dengan Allah dalam kerajaan-Nya (Davidson 1962, 854).

Penekanan akan berkat Allah juga menjadi bagian penting di dalam pengajaran Lukas. Sebagaimana dalam kajian ayat 14 perikop ini, bahwa kebahagiaan bukan karena ada orang miskin di sekitar lingkungan seseorang namun kebahagiaan ditekankan pada sikap untuk saling berbagi, dengan siapa pun secara khusus dengan sesama yang miskin.

Hospitalitas dan Panggilan Kemuridan

Dalam menyampaikan pesan Injilnya, Lukas tidak hanya menggunakan sumber khususnya namun dia juga memakai narasi dalam Markus. Dalam relasi Injil Lukas dan Markus yang menjadi salah satu fokus bersama adalah tema kemuridan (Kyoung 1998, 89). Sekalipun memiliki tema bersama

tentang kemuridan namun dalam pembahasannya, Injil Lukas memiliki karakteristik sesuai dengan teologinya.

Ada beberapa hal yang disoroti baik Lukas maupun Markus dalam pembicaraan tentang kemuridan yaitu iman, pertobatan dan baptisan. Ketiga hal ini merupakan respons dari seorang murid yang mendengarkan pesan Injil (Fitzmyer 1981, 235). Namun tema kemuridan harus dilihat juga dalam perspektif tanggung jawab atau tuntutan bagi seorang murid. Sikap seorang murid dalam hal ini berkenaan dengan keinginan untuk mengikut Yesus dengan melakukan kehendak Allah, selalu bersaksi dan berdoa. Tiga sikap ini menjadi penekanan baik dalam Markus maupun Lukas. Namun, Lukas memberikan penegasan akan hal lain dalam hubungan dengan tanggung jawab seorang murid yaitu menggunakan harta milik material dengan benar (Fitzmyer 1981, 247).

Tanggung jawab kemuridan berkenaan dengan penggunaan harta milik ini merupakan karakteristik Lukas. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa Injil Lukas adalah satu tulisan dalam PB yang menyoroti persoalan kemiskinan.¹⁶ Dengan narasi yang banyak menyoroti sikap yang baik dalam menggunakan harta milik material, Injil Lukas menunjukkan dua sikap yaitu sikap yang moderat dan sikap yang radikal.

Sikap yang moderat adalah anjuran untuk menggunakan harta milik dengan bijaksana untuk memberi bantuan kepada orang-orang yang kurang beruntung sebagai dasar dari keterbukaan terhadap pengajaran Yesus (Luk. 3:11; 16:8a; 12:42; 8:3; 11:41; 16:9; Kis. 9:36; 10:2,4,31; 8:18-20; 20:35). Sedangkan sikap yang radikal adalah

merupakan bentuk penolakan terhadap semua harta milik material (Luk. 6:35; 9:3; 10:4; 12:33; 14:33; 16:13; Kis. 3:6; 4:35, bnd. 2:44-45; 4:37; 5:2-11; 6:1-7). Bahkan dalam pengajarannya, Lukas menggunakan pemisahan antara orang kaya dan orang miskin sebagai suatu pemisah antara manusia dengan Allah dan pesan-Nya kepada manusia (Fitzmyer 1981, 250). Jika dilihat dari karakteristik kedua bentuk kemuridan tersebut maka teks Lukas 14:12-14 lebih berbentuk moderat. Dengan pengajaran untuk memperhatikan orang miskin, tidak ada kesan Yesus memandang kekayaan secara negatif. Sebaliknya dengan kekayaan tersebut, orang kaya dipanggil untuk memperhatikan sesamanya yang membutuhkan.

Perikop Lukas 14:12-14 merupakan salah satu perikop dalam pasal 14 yang dimulai dengan pengajaran Yesus yang dilakukan di rumah salah seorang pemimpin Farisi (Luk. 14:1). Menurut Bock, dalam banyak narasi Lukas, sering ditunjukkan polemik dengan para pemimpin Yahudi. Hal ini tampak dalam beberapa contoh negatif tentang orang-orang Farisi¹⁷ (Luk. 15:1-32 dan 16:14-31). Tetapi perhatian utama dalam perikop ini secara khusus dan pasal 14 pada umumnya lebih menekankan pada makna mengikuti Yesus dan bagaimana cara agar umat-Nya dapat menjadi pengikut-Nya (Bock 1998, 9:51:-24:53:1260).

Dari pembahasan bagian ini di dalam hubungan dengan kajian perikop dan tema hospitalitas maka tampak makna baru dalamnya. Hospitalitas tidak saja mendatangkan kebahagiaan bagi setiap orang yang mempraktikkannya. Di lain sisi, hospitalitas merupakan suatu sikap yang harus dimiliki sebagai bentuk

¹⁶ Surat Yakobus juga dilihat sebagai salah satu tulisan dalam PB yang menyoroti tentang persoalan ini namun persoalan ini bukan menjadi tema utama sebagaimana yang diperlihatkan oleh Injil Lukas (Fitzmyer 1981, 247).

¹⁷ Hal ini senada dengan pendapat Moxnes bahwa Lukas selalu menggambarkan orang Farisi sebagai orang kaya dan golongan yang cinta uang (Moxnes 1988, 22)

jawaban atas panggilan kemuridan. Atau dengan kata lain panggilan kemuridan memungkinkan seseorang menjalankan tanggung jawab sosialnya terhadap realitas dalam masyarakatnya melalui hospitalitas.

Hospitalitas dan Keselamatan Universal

Dalam narasi yang Lukas sampaikan berkenaan dengan apa yang Yesus lakukan dalam karya-Nya di dunia, tidak terlepas dari satu tema penting yaitu keselamatan. Keselamatan dalam Injil Lukas berarti sebuah pembebasan atau kelepasan manusia dari kejahatan, kehidupan fisik seperti kesakitan dan kelemahan, moral, politis, atau bencana bahkan dosa. Keselamatan merupakan suatu bentuk kepenuhan hidup yang hanya diperoleh di dalam relasi dengan Allah. Oleh karena itu keselamatan selalu berhubungan dengan iman (Luk. 7:50; 8:48, 50; 17:19) (Fitzmyer 1981, 222-223).

Berbicara tentang keselamatan dalam Injil Lukas, tidak terlepas dari salah satu dimensi yaitu universalisme keselamatan. Di sini muncul pengajaran bahwa karya keselamatan Allah dalam sejarah manusia merupakan suatu keselamatan yang berlaku bagi semua orang sekalipun tidak disebut sebagai umat pilihan Allah di masa lalu (Fitzmyer 1981, 223). Bertolak dari komunitas Lukas yang terdiri dari orang Yahudi dan bukan Yahudi maka tampak karakteristik Lukas yaitu atmosfer PL dan Yudaisme di satu sisi namun juga universalisme pada sisi yang lain (Kyoung 1998, 42). Dalam komunitas Lukas hendak diberikan pengajaran tentang status yang sama antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Oleh karena itu, Lukas tidak sekadar menunjukkan ketertarikan kepada orang-orang bukan Yahudi tetapi lebih pada penekanan tentang status yang sama tersebut. Hal ini berhubungan dengan salah satu tema Lukas tentang iman (band.Luk. 7:7,9; Kis. 14:9).

Penekanan tentang iman ini sejalan dengan salah satu tema Lukas tentang keselamatan universal tersebut (Knight 1998, 173). Injil-Injil khususnya Injil sinoptik dalam pengajaran memberi perhatian terhadap tema universalisme keselamatan. Sekalipun demikian, Injil Lukas lebih banyak memperlihatkan tema ini dalam narasi Injilnya dibandingkan dengan Injil Matius dan Markus (Fitzmyer 1981, 187). Salah satu bukti dapat dilihat dalam cerita tentang pelayanan Yesus di Galilea. Injil Markus tidak menceritakan tentang pelayanan Yesus di bagian utara Galilea (Mark. 6:45; 7:24-31; 8:27). Hal ini berbeda dengan Lukas yang secara khusus dalam Injilnya menceritakan tentang pelayanan Yesus di daerah Gerasa (Luk. 8:26-39).

Keselamatan yang universal secara implisit dapat dilihat juga dalam narasi Lukas 14:12-14 bahkan di dalam hubungannya dengan keseluruhan perikop 14 seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Suatu realitas kehidupan yang tidak memberikan tempat kepada orang miskin sebagai kelompok yang tidak termasuk dalam karya keselamatan berbeda dengan pengajaran perikop ini. Selanjutnya dalam paralelnya dengan perumpamaan tentang perjamuan yang memperlihatkan perbedaan antara Injil Matius (22:1-10) dan Injil Lukas (14:15-24). Jika Injil Matius menceritakan tentang satu kali kesempatan untuk mengundang orang lain setelah para undangan menolak untuk datang ke perjamuan kawin, maka Lukas memaparkan tentang dua kesempatan untuk mencari pengganti orang-orang yang menolak undangan tersebut. Dalam Injil Lukas secara implisit mau menunjukkan bahwa ada undangan kepada orang-orang di luar Yahudi. Kata "jalan raya" pertama-tama menunjuk pada komunitas Yahudi yang berbeda dengan "jalan besar dan gerbang" yang memberikan makna undangan kepada

yang lain di luar orang Yahudi (Fitzmyer 1981, 190).

Sekalipun dalam berbagai ceritanya, Lukas menunjukkan bahwa ada pelayanan Yesus yang melampaui batas-batas wilayah, hal ini tidak berarti bahwa keselamatan hanya dilihat dari perspektif geografis. Bahkan pembicaraan tentang keselamatan tidak semata-mata menunjukkan pada keselamatan pada bangsa pilihan Allah. Universalisme dalam Lukas memiliki dimensi yang lain. Hal ini tidak saja berhubungan dengan Yahudi atau bukan Yahudi namun juga berhubungan dengan cara Yesus dalam berhadapan dengan orang-orang dengan berbagai status sosial dalam masyarakat, melalui pengajaran secara langsung maupun dalam perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan-Nya. Karena itu, sekalipun tidak meninggalkan pemahamannya tentang sejarah Israel dan janji akan keselamatan itu, Lukas menegaskan tujuan kedatangan Yesus yaitu untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10) (Fitzmyer 1981, 190-192).

Tema universalisme dalam Injil Lukas tampak dalam banyak cerita seperti pujian yang dinaikkan Simeon yang memperlihatkan bahwa kedatangan Yesus dalam karya-Nya berlaku baik untuk orang Yahudi maupun untuk bangsa-bangsa lain (Luk. 2:32). Pernyataan ini menunjukkan bahwa baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi memiliki bagian yang sama dalam karya keselamatan dan tidak ada satu yang lebih tinggi dari yang lainnya. Dan kembali hal ini memberikan penegasan dalam hubungan dengan iman, tanpa iman tidak ada yang memiliki nilai lebih dari yang lainnya (Knight 1998, 174).

Secara lebih luas, ditemukan lagi nilai yang mendukung sikap keterbukaan atau hospitalitas yang ditunjukkan seorang murid. Hospitalitas merupakan suatu bentuk keyakinan akan keselamatan yang telah Allah kerjakan

bagi semua orang. Kesadaran ini yang hendaknya menjadi dasar setiap orang di dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya.

Nilai Sosial Injil Lukas

Hospitalitas sebagai Nilai Sosial

Injil Lukas memberikan banyak nilai sosial dalam narasi yang menceritakan tentang karya dan pelayanan Yesus. Nilai-nilai ini bertolak dari kenyataan sosial komunitas Lukas yang juga menjadi perhatian Lukas. Salah satu nilai yang mencolok dalam pengajaran Lukas adalah hospitalitas sebagaimana yang ditunjukkan dalam perikop Lukas 14:12-14. Hospitalitas yang dimaksudkan di sini berkenaan dengan keterbukaan untuk saling menerima yang mengandung makna saling menolong dengan sesama yang membutuhkan.

Hospitalitas dalam pengajaran Lukas melampaui dinding-dinding pembatas baik dinding status sosial dalam kehidupan ekonomi maupun dalam hubungan kekerabatan. Semua kepentingan bahkan tujuan pribadi diabaikan demi hospitalitas untuk saling berbagi dengan sesama.

Motivasi dalam Panggilan Sosial

Injil Lukas memaparkan banyak narasi pengajaran Yesus yang memperlihatkan perhatian dan keberpihakan-Nya kepada orang miskin. Pengajaran ini tidak saja berkenaan dengan firman, pesan atau berita Injil Yang disampaikan Yesus namun juga tampak melalui sikap-Nya di tengah-tengah komunitas Lukas. Semua yang ditunjukkan Yesus menjadi motivasi dalam panggilan Kekristenan pada masa ini dalam membantu dan memperhatikan sesama yang lemah.

Injil Lukas pun menekankan beberapa tema teologis yang hendaknya

menjadi dasar panggilan berkenaan dengan keterbukaan kepada sesama. Panggilan kemuridan menjadi dasar utama dalam sikap hospitalitas kepada sesama. Perhatian kepada sesama merupakan suatu bentuk kesadaran akan status sebagai murid Yesus yang harus bertindak seperti apa yang telah Yesus tunjukkan.

Kepedulian dan Solidaritas dalam Menyikapi Persoalan Sosial

Nilai kepedulian dan solidaritas tampak dalam pengajaran teks Lukas 14:12-14 bahkan dalam Injil Lukas secara keseluruhan. Pengajaran Injil Lukas secara implisit bertujuan untuk menyikapi persoalan sosial di dalam komunitas dan masyarakatnya. Lukas menekankan suatu kepedulian yang komprehensif atau kepedulian yang menyentuh semua aspek kehidupan manusia.

Nilai-nilai Sosial yang dapat dipakai GMIT dalam menghadapi persoalan kemiskinan

Banyak nilai sosial yang ditemukan dalam kajian Injil Lukas yang berkenaan dengan pengalaman komunitas Lukas dalam realitas sosialnya. Bagaimanapun, nilai-nilai sosial itu mempunyai makna di dalam menyikapi persoalan sosial yang ada dalam realitasnya. Dalam hal ini, kita tidak berbicara tentang hasil atau dampak yang diperoleh. Namun, tetap ada pengaruh antara nilai yang diperoleh dari pengajaran dan falsafah hidup terhadap realitas setempat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa tujuan dari pengkajian ini adalah untuk menemukan nilai yang dapat dijadikan cara bagi GMIT dalam menghadapi persoalan kemiskinan. Cara ini diperoleh dari nilai sosial menurut Injil Lukas.

Nilai utama yang dapat dijadikan sebagai cara GMIT menyikapi persoalan

kemiskinan adalah kepedulian (komprehensif) dan solidaritas dengan orang-orang yang miskin. Nilai ini adalah nilai klasik atau nilai yang sudah tidak asing dalam pelayanan GMIT. Konsep tentang kepedulian dalam pelayanan ini terbukti dalam konsep keyakinan dasar GMIT, nilai-nilai pelayanan serta visi dan misi GMIT sebagaimana yang disusun dalam RIP GMIT 2011-2030. Konsep ini secara singkat menunjukkan panggilan gereja (GMIT) yang diwujudkan melalui keutuhan pelayanan.

Pada dasarnya, PB khususnya Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul juga memperlihatkan konsep gereja sebagai salah satu tema teologinya. Pengertian gereja ini dimulai dari konsep "saudara" dalam komunitas Lukas. Menurut Bartlett, istilah "saudara" adalah salah satu istilah yang penting dalam Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul yang bertujuan untuk menunjukkan tema-tema tertentu berkenaan dengan teologinya. Istilah "saudara" disebutkan beberapa kali dalam kedua tulisan Lukas tersebut (Luk. 6:41-42; 17:3-4; 8:21; Kis. 2:29; 2:37; 13:15, 26, 38; 7:2; 9:17; 21:20; 15:23; dst). Istilah ini pada perkembangannya menjadi lambang kehidupan jemaat. Melaluinya, ada suatu penggambaran tentang gereja. Pertama, secara implisit, gereja menjadi sebuah keluarga. Pada perkembangannya hal ini kurang mendapat perhatian namun perlu diketahui bahwa gambaran awal dari paguyuban Kristen adalah kekeluargaan. Kedua, secara eksplisit, hal ini dilihat berdasarkan sejarah Israel yang dimengerti sebagai paguyuban persaudaraan. Dalam perjalanan persekutuan, orang-orang Yahudi disapa sebagai saudara yang kemudian juga berlaku bagi orang-orang bukan Yahudi. Di sini muncul suatu keluarga baru yaitu keluarga yang percaya kepada Kristus (Bartlett 2003, 178-182).

Gereja dalam tulisan Lukas ini secara lebih luas dilihat sebagai suatu

persekutuan yang berkumpul untuk menerima pelbagai ajaran baru dari Tuhan melalui Yesus (dalam komunitas Lukas). Secara sederhana gereja berarti suatu persekutuan bahkan sebuah persekutuan untuk tujuan tertentu (Bartlett 2003, 184-187). Sebagaimana dalam pengkajian teks Lukas 14:12-14 bahkan teologi Lukas umumnya maka tujuan yang dimaksudkan di sini tentu adalah untuk tujuan dan kepentingan bersama semua anggota gereja.

Berdasarkan pengkajian teks Lukas 14:12-14 maka tujuan bersama yang juga menjadi tujuan semua gereja (termasuk GMT) dapat menyikapi persoalan kemiskinan dapat dicapai dengan suatu kepedulian yang komprehensif yang juga tampak melalui solidaritas kepada sesama. Nilai kepedulian yang komprehensif menunjukkan adanya suatu upaya yang menyentuh semua aspek kehidupan. Kehidupan ekonomi (pertanian, peternakan), pendidikan, kesehatan, dan bantuan hukum adalah hal yang penting yang sudah menjadi perhatian GMT. Suatu upaya yang positif untuk menyikapi persoalan kemiskinan. Namun di lain sisi, sebagai bentuk kepedulian yang komprehensif maka GMT perlu memperhatikan berbagai penyebab kemiskinan di NTT sehingga menyentuh kebutuhan pelayanan. Dengan demikian maka GMT perlu meninjau ulang program-program pelayanan sebagai bentuk upaya yang komprehensif tersebut.

Kepedulian yang komprehensif berhubungan dengan bentuk-bentuk pemberdayaan. Salah satu aspek kehidupan yang penting yang perlu menjadi perhatian adalah hidup mandiri dengan tujuan pada kehidupan yang layak. Aspek ini tidak akan tersentuh ketika bentuk-bentuk pemberdayaan itu tidak dimunculkan. Selain itu, keutuhan jemaat menjadi salah satu karakteristik kepedulian yang komprehensif. Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab

gereja sebagai personil atau individu-individu anggota gereja (GMT). Setiap orang mempunyai tanggung jawab terhadap persoalan sosial di sekitarnya termasuk anggota-anggota GMT. Poin ini juga menjadi salah satu poin penting dalam menyikapi persoalan kemiskinan. Pada satu sisi, Injil Lukas mendefinisikan gereja sebagai "saudara" yang memperlihatkan nilai-nilai kekeluargaan. Bahkan teks Lukas 14:12-14 juga mengajarkan kepedulian kepada sesama yang membutuhkan pertolongan.

KESIMPULAN

Salah satu sikap Yesus yang sangat ditonjolkan oleh Lukas adalah solidaritas-Nya terhadap semua orang termasuk dengan orang-orang yang dianggap kurang beruntung dalam komunitasnya. Solidaritas Yesus ini tidak hanya tampak dari apa yang Yesus lakukan, melainkan juga dari pengajaran-Nya, seperti dalam perikop Lukas 14:12-14.

Banyak sikap Yesus yang menunjukkan bahwa Ia solid dengan orang-orang lemah. Oleh karena sikap ini maka Yesus sangat membenci sikap yang justru menuntut cinta kasih sebagai balasan dari kebaikan hati. Sebaliknya, Ia menghendaki agar murid-murid-Nya memberikan cinta kasih tanpa balasan dan tanpa batas, termasuk kepada musuh sekalipun. Hal ini perlu disadari karena justru hakikat solidaritas adalah belaskasih kepada yang lemah (Magnis-Suseno 1993, 61).

Hospitalitas menjadi kunci dari sikap terhadap orang-orang yang berhadapan dengan persoalan sosial termasuk kemiskinan. Sikap ini juga menjadi salah satu sikap yang harusnya dimiliki gereja termasuk GMT dalam menanggapi realitas kemiskinan dalam komunitas masyarakat NTT yang merupakan basis pelayanan GMT. Gaya hidup yang terbuka kepada sesama hendaknya dimiliki oleh gereja sebagai

person dan GMT sendiri dalam menghadapi persoalan kemiskinan.

DAFTAR ACUAN

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Alkitab Perjanjian Baru Indonesia Yunani. 1989. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Brown, Colin, peny. 1976. *The new international dictionary of New Testament theology*. Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, s.v. "poor" (H. Esser).

Danker, F. W., peny. 2000. *Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature (edisi ketiga)*. Chicago: The University of Chicago Press.

Freedman, D. N., peny. 1992. *The anchor Bible dictionary*. New York: Doubleday, s.v. "poor, poverty" (Thomas Hanks).

Friedrich, Gerhard, peny. 1968. *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, s.v. "πτωχος" (Ernst Bammel).

Kittel, Gerhard, peny. 1965. *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, s.v. δικαίω (Gottlob Schrenk).

Kittel, Gerhard, peny. 1965. *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, s.v. δοχή (Gerhard Kittel).

Kittel, Gerhard, peny. 1965. *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, s.v. πένης (Friedrich Hauck).

Kittel, Gerhard, peny. 1965. *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, s.v. Φίλος (Gustaf Stahlin).

Mounce, W. D. 1993. *The analytical lexicon to the Greek New Testament*. Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House.

Bartlett, David L. 2003. *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung

Mulia. Beck, Brian E. 1989. *Christian character in the Gospel of Luke*. London: Epworth Press.

Bock, Darrell L. 1994. *Luke*. Vol. 1: 1:1-9:50. Grand Rapids, Michigan: Baker Books.

———. 1998. *Luke*. Vol. 9:51-24:53. Grand Rapids, Michigan: Baker Books. Braun, Willi. 1995. *Feasting and social rhetoric in Luke 14*. Cambridge: Cambridge University Press.

Brogman, Paul. 2006. *The way according to Luke: Hearing the whole story of Luke-Acts*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company.

Cassidy, Richard J. 1978. *Jesus, politics, and society: a study of Luke's Gospel*. Maryknoll, New York: Orbis Books.

Danker, Frederick W. 1988. *Jesus and the new age: a commentary on St. Luke's Gospel*. Philadelphia: Fortress Press.

Esler, Philip Francis. 1987. *Community and gospel in Luke - Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Faith and Order Commission. 2012. "The church - towards a common vision." Dalam Crete, Greece: World Council of Churches.

Fitzmyer, Joseph A. 1981. *The anchor Bible: the Gospel according to Luke I-IX*. New York: Doubleday & Company.

Knight, Jonathan. 1998. *Luke's Gospel*. London: Routledge.

Kyoung, Jin Kin. 1998. *Stewardship and almsgiving in Luke's theology*. England: Sheffield Academic Press.

Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Beriman dalam masyarakat: Butir-butir teologi kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.

Mandaru, Hortensius. 1992. *Solidaritas kaya miskin menurut Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.

Moxnes, Halvor. 1988. *The economy of the kingdom: Social conflict and economic relations in Luke's Gospel*. USA: Fortress Press.

Neyrey, Jerome H. 1991. Ceremonies in Luke-Acts: the case of meals and table fellowship. Dalam *The social world of Luke-Acts: Models for interpretation*, peny. Jerome H. Neyrey, 361-388. New York: Hendrickson Publishers, Inc.

Nolland, John. 1993. *Word biblical commentary: Luke 9:21-18:34*. Vol. 35b. Dallas, Texas: Word Books.

Plummer, Alfred. 1920. *Critical and exegetical commentary on the Gospel according to St. Luke*. New York: Charles Scribners's Sons.

Pohl, Christine D. 1999. *Making room: Recovering hospitality as a Christian tradition*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

Rohrbaugh, Richard L. 1991. The pre-Industrial city in Luke-Acts: Urban social relations. Dalam *The social world of Luke-Acts: Models for interpretation*, peny. Jerome H. Neyrey, 125-150. New York: Hendrickson Publishers, Inc.

Schafer, Ruth. 2011. *Belajar bahasa Yunani Koine: Panduan memahami dan menerjemahkan teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Stambaugh, John, dan David Balch. 1994. *Dunia sosial Kekristenan mula-mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Badan Pusat Statistik Indonesia. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2021. <http://bps.go.id/> (diakses tanggal 02 Juni 2021)

Badan Pusat Statistik NTT. Profil Kemiskinan Di Nusa Tenggara Timur Maret 2013. <http://ntt.bps.go.id/> (diakses tanggal 02 Juni 2021)